

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

World Health Organization (WHO) menyatakan kejadian *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) sebagai pandemi pada Maret 2020. WHO menyatakan lansia lebih rentan terkena infeksi karena penurunan sistem imun (Wiraini et al., 2021). Sistem imun yang rendah dengan riwayat penyakit kronis meningkatkan risiko infeksi COVID-19 dan penyakit lainnya, sehingga lansia dikategorikan dalam kelompok rentan (Kemenkes RI, 2021a). Vaksinasi pada lansia sebagai upaya penanggulangan COVID-19 untuk mengurangi transmisi/penularan COVID-19, menurunkan angka kesakitan dan kematian, mencapai *herd immunity* dan melindungi dari infeksi COVID-19 (Kemenkes RI, 2021a). Efektifitas vaksin dosis 1 dan 2 dalam mencegah gejala penyakit pada lansia akan menurun seiring waktu (Piñana et al., 2021). Pemberian vaksin dosis lanjutan (booster) bertujuan untuk mempertahankan tingkat kekebalan dan memperpanjang perlindungan tubuh dari infeksi (Riskesdas, 2022). Dosis homolog atau heterolog vaksinasi primer CoronaVac dapat memberikan perlindungan tingkat tinggi dari keparahan dan kematian COVID-19, sedangkan perbandingan efektifitas booster homolog dengan heterolog didapatkan bahwa booster heterolog lebih tinggi daripada booster homolog (Jara et al., 2022). Risiko terinfeksi varian baru COVID-19 pada lansia yang sudah divaksin booster lebih rendah daripada yang belum mendapatkan vaksin booster (Piñana et al., 2021). Pemberian vaksin booster pada lansia dilaksanakan jika Kabupaten/Kota memenuhi standar yang ditetapkan Pemerintah berdasarkan Konferensi Pers bulan Januari 2022. (Riskesdas, 2022). Lansia tergolong sebagai

prioritas penerima vaksin booster, namun cakupan vaksin dosis 1 pada lansia masih rendah. Cakupan vaksinasi booster pada lansia masih rendah dibandingkan dengan kelompok penerima lainnya (Kemenkes RI, 2022c). Adanya persepsi lansia yang beragam, kurangnya pengetahuan, dan tingkat kepercayaan yang rendah mempengaruhi perilaku lansia mengikuti vaksinasi COVID-19 dan berdampak pada keberhasilan program vaksinasi COVID-19 (Ullah et al., 2021). Keberhasilan program vaksinasi dipengaruhi oleh tingkat penerimaan dan cakupan vaksinasi di suatu daerah (Malik et al., 2020). Berdasarkan penelitian (Fitriani & Riniasih, 2021) menyebutkan bahwa adanya keraguan lansia disebabkan oleh motivasi untuk mengikuti vaksinasi COVID-19 lemah. Motivasi lansia yang lemah untuk mengikuti vaksinasi COVID-19 dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan tentang vaksin COVID-19 kurang, pendidikan rendah, dan berita menyimpang tentang vaksin COVID-19. Lansia yang memiliki motivasi kuat untuk mengikuti vaksinasi COVID-19 karena patuh terhadap peraturan Pemerintah (Fitriani & Riniasih, 2021). Faktor yang berhubungan dengan perilaku mengikuti vaksinasi booster dalam pencegahan penularan COVID-19 pada lansia belum dapat dijelaskan.

Angka kematian kasus COVID-19 menurut WHO di dunia per tanggal 19 Maret 2022 mencapai lebih dari 6 juta jiwa dengan 95% kematian adalah lansia (Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2020; WHO, 2022). Berdasarkan data Kemenkes RI, Indonesia mencapai 153 ribu kematian yang diantaranya belum vaksin lengkap, sedangkan jumlah kasus aktif COVID-19 lebih dari 229 ribu kasus (Kemenkes RI, 2022b). Tingginya angka tersebut harusnya mendorong masyarakat mengikuti vaksin sebagai upaya pencegahan dampak serius akibat COVID-19. Data statistik cakupan vaksin di Indonesia dosis 1 sebanyak

93,34%, dosis 2 sebanyak 74,12%, dan dosis 3 sebesar 7,84%. Data statistik lansia di Jawa Timur dosis 1 sebesar 73,06%, dosis 2 sebesar 55,42%, dan dosis 3 masih 6,26% dari target Provinsi. Cakupan tersebut paling rendah dibandingkan dengan cakupan vaksin dosis 1 pada usia 12-17 tahun sebanyak 95,34% dan masyarakat umum sebanyak 76,52%, sedangkan lansia merupakan prioritas penerima vaksin COVID-19 (Kemenkes RI, 2022d). Persentasi vaksinasi Kota Sidoarjo dosis 1 sebesar 93,37%, dosis 2 sebesar 81,59%, dan dosis 3 sebesar 10,14% (Kemenkes RI, 2022e). Pelaksanaan vaksinasi booster dapat diberikan pada lansia dengan cakupan dosis 1 minimal 60% (Riskesdas, 2022). Berdasarkan data vaksinasi booster dari Puskesmas Medaeng sampai bulan Februari 2022, cakupan vaksin dosis 1 pada lansia masih mencapai 34%, dosis 2 sebanyak 30,02%, dan dosis 3 sebanyak 14,07%. Wilayah kerja Puskesmas Medaeng terdiri dari enam desa dengan cakupan lansia berusia 60 tahun ke atas yang sudah divaksin sebanyak 51,3% di Desa Bungurasih, sebanyak 40,8% di Desa Janti, sebanyak 30,4% di Desa Kedungrejo, sebanyak 33,1% di Desa Medaeng, sebanyak 40,4% di Desa Pepelegi, dan di Desa Waru sebanyak 61,5%. Data tersebut menunjukkan bahwa cakupan vaksinasi lansia berusia 60 tahun ke atas yang paling rendah adalah Desa Kedungrejo. Berdasarkan paparan masalah di atas menunjukkan bahwa cakupan vaksinasi dosis primer pada lansia Desa Kedungrejo wilayah kerja Puskesmas Medaeng belum memenuhi standar pemberian vaksinasi booster sesuai dengan surat edaran Kemenkes RI HK.02.02/II/252/2022 tentang Vaksinasi COVID-19 Dosis Lanjutan (Booster) (Riskesdas, 2022). Menurut hasil wawancara awal dengan petugas kesehatan di Puskesmas Medaeng, mayoritas penyebab lansia tidak mengikuti vaksin karena merasa takut terhadap efek samping vaksin, memiliki

riwayat penyakit, dan keyakinan yang kurang terhadap manfaat dan efektifitas vaksin COVID-19. Berdasarkan wawancara studi pendahuluan pada 10 lansia didapatkan data bahwa 60% lansia bersedia mengikuti vaksinasi booster, dan 40% tidak bersedia mengikuti vaksinasi booster. Penyebab lansia tidak bersedia mengikuti vaksinasi karena sebanyak 60% lansia menganggap vaksinasi dosis 1 dan 2 sudah cukup membentuk kekebalan tubuh, sebanyak 50% lansia menganggap dirinya yang rentan sakit-sakitan akan memperparah kondisi penyakitnya karena aefek samping vaksin, sebanyak 60% lansia menyatakan bahwa vaksinasi dapat meningkatkan perlindungan tubuh dari penyakit, sebanyak 70% lansia menganggap bahwa vaksinasi booster memiliki manfaat yang sama seperti vaksinasi dosis 1 dan 2, sebanyak 50% lansia merasa kesulitan mendapatkan vaksinasi karena kondisi tubuhnya yang menurun, sebanyak 40% lansia takut divaksin karena memiliki penyakit penyerta, 40% lansia takut divaksin karena ragu terhadap keamanan dan kehalalan, dan sebanyak 30% lansia menyatakan bahwa bersedia divaksin apabila ada petugas kesehatan yang datang. Hal ini dapat mempengaruhi perilaku lansia mengikuti vaksinasi booster sehingga capaian vaksinasi tidak memenuhi target dan mempengaruhi pembentukan *herd imunity*.

Vaksinasi COVID-19 merupakan upaya kesehatan masyarakat yang efektif dan efisien untuk mencegah beberapa penyakit menular berbahaya (Kemenkes RI, 2021a). Menurut Komite Penasihat Ahli Imunisasi (ITAGI) vaksin booster bermanfaat untuk memperbaiki efektifitas vaksin dosis 1 dan 2 yang menurun seiring waktu, mempertahankan dan memperpanjang tingkat kekebalan. Efektifitas vaksin teruji membentuk antibody SARS-CoV-2, namun masih terdapat masyarakat yang ragu untuk mengikuti vaksinasi karena berbagai faktor.

Berdasarkan penelitian (Chu & Liu, 2021; Mutia Isnaini, Ahmad Zacky Anwary, 2021; Pratama, 2021; Susilawati et al., 2021; Trent et al., 2021; Umar & Hani, 2021; Woisiri & Hutapea, 2021), bahwa tingginya tingkat keraguan mengikuti vaksinasi dipengaruhi oleh kekhawatiran terhadap manfaat dan efek samping vaksin, kurangnya informasi tentang COVID-19, kurangnya fasilitas memperoleh pengetahuan manfaat vaksin, dan memiliki persepsi kurang baik terhadap vaksin. Selain itu, keraguan terhadap penyimpanan vaksinasi juga dapat mempengaruhi penerimaan vaksin COVID-19 (Al-Metwali et al., 2021).

Theory Health Belief Model (Hochbaum, 1958; Rosenstock, 1974) menjelaskan bahwa *individual belief* atau persepsi individu tentang perilaku kesehatan dapat dipengaruhi oleh sikap dan keyakinan. Keyakinan terhadap suatu hal pada individu dapat dipengaruhi oleh *modifying factors* atau faktor modifikasi dan *individual beliefs* atau persepsi individu (*perceived susceptibility, perceived severity, perceived benefits, perceived barrier, perceived self efficacy*) dan *cues to action*. Apabila faktor modifikasi dan persepsi individu berpengaruh terhadap pencegahan penularan COVID-19, maka diharapkan lansia dapat menerapkan perilaku mengikuti vaksinasi booster untuk mencegah tertular COVID-19. Penerimaan vaksin COVID-19 dipengaruhi oleh adanya persepsi hambatan terkait kekhawatiran efek samping vaksinasi COVID-19 dan persepsi manfaat terkait manfaat vaksin untuk mengurangi infeksi atau komplikasi (Puspasari & Achadi, 2021). Berdasarkan data di atas hal yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya tingkat cakupan vaksin dosis satu di Desa Kedungrejo wilayah kerja Puskesmas Medaeng belum memenuhi standar minimal pemberian vaksin booster sesuai surat edaran HK.02.02/II/252/2022 tentang Vaksinasi COVID-19

Dosis Lanjutan (Booster) dan rendahnya cakupan vaksinasi booster pada lansia di Desa Kedungrejo wilayah kerja Puskesmas Medaeng. Penelitian lebih lanjut terkait faktor yang berhubungan dengan perilaku mengikuti vaksinasi booster dalam pencegahan penularan COVID-19 pada lansia menjadi penting.

1.2 Rumusan Masalah

Faktor apa sajakah yang berhubungan dengan perilaku mengikuti vaksinasi booster dalam pencegahan penularan COVID-19 pada lansia?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Menganalisis faktor yang berhubungan dengan perilaku mengikuti vaksinasi booster dalam pencegahan penularan COVID-19 pada lansia.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Menganalisis hubungan *perceived susceptibility* dengan perilaku mengikuti vaksinasi booster dalam pencegahan penularan COVID-19 pada lansia.
2. Menganalisis hubungan *perceived severity* dengan perilaku mengikuti vaksinasi booster dalam pencegahan penularan COVID-19 pada lansia.
3. Menganalisis hubungan *perceived benefit* dengan perilaku mengikuti vaksinasi booster dalam pencegahan penularan COVID-19 pada lansia.
4. Menganalisis hubungan *perceived barrier* dengan perilaku mengikuti vaksinasi booster dalam pencegahan penularan COVID-19 pada lansia.
5. Menganalisis hubungan *self efficacy* dengan perilaku mengikuti vaksinasi booster dalam pencegahan penularan COVID-19 pada lansia.

6. Menganalisis hubungan *cues to action* dengan perilaku mengikuti vaksinasi booster dalam pencegahan penularan COVID-19 pada lansia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan bidang ilmu keperawatan komunitas dan gerontik terkait perilaku mengikuti vaksinasi booster dalam pencegahan penularan COVID-19 pada lansia.

1.4.2 Praktis

1. Pemerintah

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang penyebab rendahnya cakupan pemberian dosis booster dan keraguan lansia mengikuti vaksin booster, sehingga penanganan dan pemberlakuan kebijakan untuk meningkatkan cakupan target vaksinasi COVID-19 lebih tepat sasaran.

2. Lansia

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan lansia terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku mengikuti vaksinasi booster.

3. Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini digunakan sebagai acuan untuk memberikan promosi kesehatan terkait vaksinasi COVID-19 pada lansia yang lebih tepat sasaran.

4. Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini digunakan sebagai sumber informasi fenomena yang terjadi dalam masyarakat dan bahan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan bagi masyarakat khususnya pada lansia.

5. Pendidikan dan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan informasi terkait topik atau masalah yang sejenis.